WASPADA
Thn Ke: XXXIV No: 12320
MINGGU, 20 APRIL 1980
Halaman: 9 Kol: 4.

MENURUT BURTON RAFFEL

Cerpen Danarto Paling Menarik di Dunia

BANYAK Kesusastraan dewasa ini yang meminta perhatian atau malah penting. Tapi kesusastraan bangsa yang timbul secara tak terduga duga pada masa terakhir ini, pertautan pengaruh antara sastera dan masyarakatnya yang unik pada perkembangan seninya, berpadu membuat kesusastraan Indonesia teristimewa sekali, menjadi salah satu kesusasteraan yang menarik buat dipelajari, demikian dikemukakan oleh Burton Raffel melalui tulisannya dalam "The Asian Wall Street Journal" yang terbit di Hongkong.

Burton Raffel seorang sarjana Amerika, profesor di Universitas Denver Colorado, Amerika Serikat. Ia telah menterjemahkan puisi puisi Chairil Anwar dan menerbitkan beberapa buku tentang sastera Indonesia seperti **"The Development of Modern Indonesian Poetry"** (New York, 1967). Disamping itu masih banyak lagi tulisan tulisannya tentang kesusastraan Indonesia di berbagai majalah dan surat kabar.

Orang orang Indonesia kata Burton Raffel, telah menulis prosa dan puisi telah berabad abad lamanya, namun sebelum 1928 tak seorangpun berfikir untuk menyebutnya tulisan tulisan orang Indonesia. Ia di sebut Melayu bila ditulis dalam bahasa asal bahasa itu, dan ia disebut tulisan orang orang Jawa atau Minangkabau atau Sunda, bila ditulis dalam bahasa daerah lain.

Namun Puisi modern dalam bahasa Indonesia telah mulai coba ditulis pada tahun 20-an. Puisi puisi Mohamad Yamin yang kikuk, meraba raba dan sentimentil muncul tahun 1919. Belum duapuluh tahun kemudian muncullah seorang penyair besar Amir Hamzah (1911 - 1964). Dan kini, kurang lebih 60 tahun sesudah Mohamad Yamin menulis puisi puisinya yang awal, Indonesia bisa memandang kembali kepada seorang penyair internasional yang besar : Chairil Anwar dan penulis muda yang tumbuh secara serentak, yang sekarang baik dalam puisi maupun prosa sangat menarik perhatian di dunia.

Burton Raffel menyebut nama Pramudya Ananta Toer dan Rendra. Tapi yang lebih menarik lagi katanya adalah Iwan Simatupang dan Danarto dalam prosa. Danarto seorang eksprimentalis, yang karya karyanya sangat modernistik. Danarto dipengaruhi, baik oleh psikologi abad 20, maupun oleh problem psikiatriknya sendiri sebagai pengarang. Cerpen cerpennya merupakan cerpen cerpen yang paling menarik di dunia. Kekuatan dan keistimewaannya, bahkan melebihi cerpen cerpen terbaik

yang dihasilkan pengarang Eropah dan Amerika dewasa ini.

Memang tampaknya nama nama yang muncul di Indonesia akan dianggap terlalu tergesa gesa bila dicatat dalam sejarah sastera dunia. Namun, mereka merupakan bagian dari suatu tradisi sastera yang kuat, yang mau tak mau harus diperhitungkan, karena pencapaiannya yan gmatang tulis Burton Raffel selanjutnya.

Menurut Burton Raffel, ambivalensi merupakan ciri yang menyolok dari karya penulisan di Indonesia dari masyarakat Indonesia. Kebanyakan prosa prosa Indonesia ditulis dalam bentuk cerita pendek, dan agaknya akan terus demikian. Novel novel yang sudah ditulis dan yang akan ditulis di masa datang, tidak akan memiliki dimensi atau mempunyai skope seperti "War and Peace" karya Tolstoy. Model yang paling menarik, kata Burton Raffel, barangkali adalah "Ziarah" Iwan Simatupang (125 halaman), yang menurut ukuran novel Barat cukup pendek, tetapi bentuknya memenuhi syarat sebagai novel. Burton Raffel menilai, novel "Ziarah" Iwan Simatupang ini ganjil, setengah realistik, setengah simbolistik.

Ambivalensi juga ditemui dalam puisi puisi Indonesia mutakhir. Puisi Indonesia, kata Burton Raffel, selalu lebih maju ke depan, dan prosa mengikutinya di belakang. Posisi prosa kurang penting di Indonesia dibandingkan puisinya, sebab Indonesia sendiri lebih memungkinkan puisi lahir dan berhasil dibandingkan prosa.

Lebih daripada prosa, puisi jauh lebih akrab dengan frustrasi dan keinginan yang tidak bisa ternyatakan dan dinyatakan yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia, tulis Burton Raffel. Kebiasaan melebih lebihkan tidak hanya kita temui dalam cerpen Danarto, melainkan juga dalam puisi. Jarang orang mencapai perimbangan seperti Rendra, dan beberapa penyair yang menonjol lainnya.

Bagaimana kesusasteraan Indonesia di masa datang, sukar diramalkan bilamana kesusastraan suatu bangsa telah mencapai tingkatan seperti puisi Rendra. Karena puisi pada umumnya lebih kuat di Indonesia, kemungkinan masa depannya sukar dijelaskan dari pada prosanya. Mungkin ramalan yang paling selamat, kata sarjana Amerika itu, disuatu wilayah yang begitu kaya dan selain tumbuh, adalah bahwa puisi Indonesia akan terus berkembang maju, akan terus mewajibkan kita membaca dan memahami. Prosa di Indonesia mungkin takkan mencapai standard yang tinggi, namun puisinya telah mencapainya, dan melampuinya. Demikian antara lain tulis Burton Raffel dalam, **"The Asian Wall Street Journal"** yang dikutip **"Dialog".(hks).**

MENURUT BURTON RAFFEL

Cerpen Danarto Paling Menarik di Dunia

BANYAK Kesusastraan dewasa ini yang meminta perhatian atau malah penting. Tapi kesusastraan bangsa yang timbul secara tak terduga duga pada masa terakhir ini, pertautan pengaruh antara sastera dan masyarakatnya yang unik pada perkembangan seninya, berpadu membuat kesusastraan Indonesia teristimewa sekali, menjadi salah satu kesusasteraan yang menarik buat dipelajari, demikian dikemukakan oleh Burton Raffel melalui tulisannya dalam "The Asian Wall Street Journal" yang terbit di Hongkong.

Burton Raffel seorang sarjana Amerika, profesor di Universitas Denver Colorado, Amerika Serikat. Ia telah menterjemahkan puisi puisi Chairil Anwar dan menerbitkan beberapa buku tentang sastera Indonesia seperti **"The Development of Modern Indonesian Poetry"** (New York, 1967). Disamping itu masih banyak lagi tulisan tulisannya tentang kesusastraan Indonesia di berbagai majalah dan surat kabar.

Orang orang Indonesia kata Burton Raffel, telah menulis prosa dan puisi telah berabad abad lamanya, namun sebelum 1928 tak seorangpun berfikir untuk menyebutnya tulisan tulisan orang Indonesia. Ia disebut Melayu bila ditulis dalam bahasa asal bahasa itu, dan ia disebut tulisan orang orang Jawa atau Minangkabau atau Sunda, bila ditulis dalam bahasa daerah lain.

Namun Puisi modern dalam bahasa Indonesia telah mulai coba ditulis pada tahun 20-an. Puisi puisi Mohamad Yamin yang kikuk, meraba raba dan sentimentil muncul tahun 1919. Belum duapuluh tahun kemudian muncullah seorang penyair besar Amir Hamzah (1911 - 1964). Dan kini, kurang lebih 60 tahun sesudah Mohamad Yamin menulis puisi puisinya yang awal, Indonesia bisa memandang kembali kepada seorang penyair internasional yang besar : Chairil Anwar dan penulis muda yang tumbuh secara serentak, yang sekarang baik dalam puisi maupun prosa sangat menarik perhatian di dunia.

Burton Raffel menyebut nama Pramudya Ananta Toer dan Rendra. Tapi yang lebih menarik lagi katanya adalah Iwan Simatupang dan Dan arto dalam prosa. Dan arto seorang eksprimentalis, yang karya karyanya sangat modernistik. Dan arto dipengaruhi, baik oleh psikologi abad 20, maupun oleh problem psikiatriknya sendiri sebagai pengarang. Cerpen cerpennya merupakan cerpen cerpen yang paling menarik di dunia. Kekuatan dan keistimewaannya, bahkan melebihi cerpen cerpen terbaik yang dihasilkan pengarang Eropah dan Amerika dewasa ini.

Memang tampaknya nama nama yang muncul di Indonesia akan dianggap terlalu tergesa gesa bila dicatat dalam sejarah sastera dunia. Namun, mereka merupakan bagian dari suatu tradisi sastera yang kuat, yang mau tak mau harus diperhitungkan, karena pencapaiannya yan gmatang tulis Burton Raffel selanjutnya.

Menurut Burton Raffel, ambivalensi merupakan ciri yang menyolok dari karya penulisan di Indonesia, dari masyarakat Indonesia. Kebanyakan prosa prosa Indonesia ditulis dalam bentuk cerita pendek, dan agaknya akan terus demikian. Novel novel yang sudah ditulis dan yang akan ditulis di masa datang, tidak akan memiliki dimensi atau mempunyai skope seperti "War and Peace" karya Tolstoy. Model yang paling menarik, kata Burton Raffel, barangkali adalah "Ziarah" Iwan Simatupang (125 halaman), yang menurut ukuran novel Barat cukup pendek, tetapi bentuknya memenuhi syarat sebagai novel. Burton Raffel menilai, novel "Ziarah" Iwan Simatupang ini ganjil, setengah realistik, setengah simbolistik.

Ambivalensi juga ditemui dalam puisi puisi Indonesia mutakhir. Puisi Indonesia, kata Burton Raffel, selalu lebih maju ke depan, dan prosa mengikutinya di belakang. Posisi prosa kurang penting di Indonesia dibandingkan puisinya, sebab Indonesia sendiri lebih memungkinkan puisi lahir dan berhasil dibandingkan prosa.

Lebih daripada prosa, puisi jauh lebih akrab dengan frustrasi dan keinginan yang tidak bisa dinyatakan dan dinyatakan yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia, tulis Burton Raffel. Kebiasaan melebih lebihkan tidak hanya kita temui dalam cerpen Dan arto, melainkan juga dalam puisi. Jarang orang mencapai perimbangan seperti Rendra, dan beberapa penyair yang menonjol lainnya.

Bagaimana kesusasteraan Indonesia di masa datang, sukar diramalkan bilamana kesusastraan suatu bangsa telah mencapai tingkatan seperti puisi Rendra. Karena puisi pada umumnya lebih kuat di Indonesia, kemungkinan masa depannya sukar dijelaskan dari pada prosanya. Mungkin ramalan yang paling selamat, kata sarjana Amerika itu, disuatu wilayah yang begitu kaya dan telah tumbuh, adalah bahwa puisi Indonesia akan terus berkembang maju, akan terus mewajibkan kita membaca dan memahami. Prosa di Indonesia mungkin takkan mencapai standard yang tinggi, namun puisinya telah mencapainya, dan melampuinya. Demikian antara lain tulis Burton Raffel dalam **The Asian Wall Street Journal** yang dikutip "Dialog".(hks).